
Upaya Pemulihan Trauma pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Kabupaten

Pemalang

Ayu Faiza Algifahmy

ayufaiza@walisongo.ac.id

Ratih Hanifah

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Submitted: 7 Oktober 2024

Revised: 4 Desember 2024

Accepted: 10 Desember 2024

Abstract

The phenomenon of sexual violence against children is an act of bullying that targets children under the age of 18 and causes physical misery, psychological and social trauma. Seeing the risk of very dangerous trauma reactions requires recovery treatment carried out by professionals to reduce reactions and consequences that arise in the future. This research uses a descriptive qualitative research method with data sources consisting of families of victims of sexual violence, leaders and assistants, and psychologists. Data collection techniques use interviews, observation and documentation. Test the validity and reliability of the data using two triangulations, namely source triangulation and technique triangulation. Data analysis techniques use data reduction, data display, and data verification. The research results showed that children who were victims of sexual violence at PPT Jayandu Widuri, Pemalang Regency experienced trauma reactions such as blaming themselves, losing trust in adults, exploiting their sexual experiences, feeling helpless, stigma, eroticization, and destructive acts. Efforts to recover the trauma of children who are victims of sexual violence are through collaboration between mentoring, counseling and therapy. By doing this, children and families will be more motivated to participate in activities, become confident and stronger during the legal and trial stages, and can return to a better situation.

Keywords: *Children, Sexual Violence, Trauma Recovery*

Abstrak

Fenomena kekerasan seksual pada anak adalah tindakan menjerumuskan yang tertuju pada anak dibawah usia 18 tahun dan menyebabkan kesengsaraan fisik, trauma psikologis dan sosial. Melihat resiko reaksi trauma yang sangat membahayakan memerlukan penanganan pemulihan yang dilakukan oleh profesional untuk mengurangi reaksi dan konsekuensi yang timbul dimasa mendatang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data terdiri dari keluarga korban kekerasan seksual, ketua dan pendamping, dan psikolog. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Uji validitas dan reliabilitas data menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual di PPT Jayandu Widuri Kabupaten Pemalang mengalami reaksi trauma seperti menyalahkan diri sendiri, kehilangan kepercayaan terhadap orang dewasa, mengeksploitasi pengalaman seksual mereka, merasa tidak berdaya, stigma, erotisasi, dan perbuatan merusak. Upaya pemulihan trauma anak korban

kekerasan seksual yaitu melalui kerja sama antara pendampingan, konseling, dan terapi. Dengan melakukan hal ini, anak dan keluarga akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas, menjadi percaya diri dan lebih kuat selama tahap hukum dan persidangan, dan dapat kembali menuju keadaan yang lebih baik.

Kata Kunci: *Anak, Kekerasan Seksual, Pemulihan Trauma*

PENDAHULUAN

Generasi bangsa yang unggul dan bermutu sangat menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Anak adalah pencetus bangsa yang sedang mengalami masa perkembangan dan pertumbuhan (Restia, 2020). Ketika tumbuh kembang anak baik lewat pemuasan kebutuhan anak, akan membuat anak berkembang menuju penerus bangsa yang unggul dan bermutu untuk menunjang di waktu mendatang. Proses pemuasan kebutuhan anak menjadi sebuah hal penting bagi orang tua untuk dapat menunjang pembentukan karakter anak yang unggul, cerdas dan tanggap. Sehingga orang tua harus dapat memperhatikan betul aktivitas yang dilakukan anak setiap harinya, agar karakter yang baik dapat terbentuk untuk diterapkan hingga dewasa kelak. Terbentuknya karakter yang baik pada anak menjadi sebuah keinginan bagi semua orang tua, untuk menjadikan anak patuh, taat, dan berbakti pada agama, bangsa dan negara. Menjadikan anak patuh adalah sebuah karunia dan rezeki dari Allah Swt yang harus dilindungi oleh orang tua secara penuh perhatian dan cinta kasih karena anak merupakan perhiasan kehidupan dunia yang harus dirawat dengan baik.

Sebagaimana yang terkandung dalam Q.S. Al-Kahfi Ayat 46

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَقِيَّةُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya: Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Berdasarkan ayat di atas menjelaskan bahwa anak sebagai perhiasan atau kebanggaan dan harapan orang tuanya. Anak adalah anugerah Allah SWT yang dipercayakan kepada kedua orangtuanya. Seorang ayah dan ibu berkewajiban terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak untuk mengarahkan, mengasahi, merawat, mengasuh, melatih, menuntun, menasehati dan melengkapi hak-haknya sesuai dengan peraturan yang terdapat pada Pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Atas Perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak. Walaupun telah terdapat aturan mengenai pemenuhan hak-hak anak, serta adanya perlindungan tentang kekerasan dan diskriminasi terhadap anak, tetapi masih banyak kasus yang membuat anak menjadi korban seperti kasus kekerasan pada anak.

Adapun kekerasan yang sering dialami pada anak salah satunya adalah kekerasan seksual. Hal tersebut dapat terjadi lantaran, menurut psikologis anak masih dalam tahap mencari ilmu dan menggali terkait semua info yang belum diperoleh. Tahapan pertumbuhan anak yang masih dalam proses mencari ilmu menggali informasi ini sangat memerlukan ilmu pengetahuan, *support system*, arahan sampai pada penjagaan dari orangtuanya. Supaya tidak terdapat kekeliruan penafsiran yang anak peroleh. Salah satu akibat anak menjadi korban kekerasan seksual adalah kurangnya pemantauan, kepedulian dan kurangnya pendidikan seksual yang diberikan dari dini entah dirumah atau disekolah.

Korban kekerasan seksual merasakan mati rasa dan cemas ketika mereka menentang pelaku terhadapnya. Orang yang melakukan perbuatan tersebut kebanyakan dilakukan oleh mereka yang sudah dewasa dari korban melalui intimidasi atau beragam metode agar terpancing sehingga dapat menaklukkan korbannya. Adanya kekuasaan dan tawaran dari orang yang melakukan, menjadikan korban merasa terpancing hingga terdesak sampai mengikuti tawaran yang diucapkan pelaku, sehingga anak tidak berdaya untuk menentang pelaku karena terdapat desakan dan intimidasi. Kekerasan seksual pada anak diliput oleh berbagai media digital dan televisi nasional maupun swasta. Dari beberapa media massa diantaranya laporan sindonews.com (2022/8/04), kompas.com (2024/11/07), serta situs resmi milik komnasperempuan (komnasperempuan.go.id) (2024/7/03), memaparkan bahwa orang yang melakukan kekerasan seksual adalah orang terdekat yaitu pacar, teman, tetangga, guru, pengurus, tokoh agama, atau bahkan keluarga. Komnas perempuan (melalui laman resminya) bahkan secara spesifik orang-orang terdekat dengan korban, dengan mantan pacar memimpin jumlahnya (550 kasus), diikuti oleh pacar (462 kasus) dan suami (174 kasus). Selain itu, kasus eksploitasi seksual juga mengalami peningkatan yang signifikan dari 24 kasus di tahun 2022 menjadi 64 kasus di tahun 2023, menunjukkan perlunya tindakan lebih lanjut untuk melawan fenomena tersebut..

Kekerasan seksual pada anak saat ini masih sangat mempengaruhi, mengusik dan mengintimidasi penerus bangsa. Pada kondisi ini tentu sangat diperlukan adanya pandangan secara spesifik atas keterlibatan *support* dari berbagai lembaga dan pihak baik keluarga, masyarakat dan pemerintah berupa tindakan preventif, pengendalian, perbaikan untuk merendahkan unsur kasus kekerasan seksual pada anak. Agar anak dapat kembali pada kondisi semula tanpa ditakuti rasa trauma pada dirinya. Kasus kekerasan seksual pada anak tentu dijadikan sebagai sebuah point penting bagi pemerintah agar dapat diberantas dengan cepat, karena hal ini akan sangat mengganggu anak pada proses tumbuh kembang dan menentukan jati diri di masa remaja nanti, dan hal ini akan mendorong pengaruh yang tidak baik untuk kehidupan anak di masa mendatang (Darmini, 2021).

Kekerasan seksual merupakan sebuah tindakan melalui proses penyerangan atau kekerasan secara spesifik diperlihatkan pada organ vital atau alat reproduksi perempuan, diawali dari pelecehan seksual seperti rabaan yang tidak diinginkan sampai pada

pemaksaan hubungan seksual atau pemerkosaan (Prihatin, et.al, 2017). Kasus kekerasan seksual ini adalah sebuah pembahasan yang sensitif jika dibicarakan dilingkungan masyarakat. Namun realitanya, pembahasan mengenai kekerasan seksual ini sangat bermanfaat untuk didapatkan oleh khalayak agar tidak simpang siur, dan membuat tindakan preventif untuk upaya antidiskriminasi terhadap korban. Ragam kekerasan seperti kekerasan seksual dengan kontak, kekerasan seksual nonkontak, kekerasan seksual verbal maupun nonverbal, dan kekerasan seksual berbasis online merupakan ragam kekerasan seksual yang ada di lingkungan sekitar.

Kekerasan seksual pada anak terdapat di seluruh kabupaten (<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/09/08/kekerasan-seksual-pada-anak-marak-apa-yang-sebenarnya-terjadi>), tidak hanya di perkotaan mewah saja. Salah satunya yaitu di kabupaten Pemalang, dimana 222 kasus anak terjadi kurang lebih 5 tahun terakhir, dari 2017 hingga 2021, dengan 161 kasus kekerasan seksual pada anak. Fenomena ini menjadi jumlah kasus tertinggi dibandingkan dengan jenis kekerasan lainnya. Banyak orang mengetahui kasus kekerasan seksual yang terjadi dimasyarakat tetapi tidak ingin melaporkannya, bahkan terdapat berbagai kasus berada satu rumah dengan pelaku. Faktor pendidikan dan ekonomi yang buruk membuat membuat korban di kabupaten Pemalang belum memiliki pengetahuan tentang *sex education*. Dengan adanya PPT Jayandu Widuri, korban merasa percaya diri untuk melapor, menghadapi persidangan, dan membantu mereka pulih dari trauma psikososial.

Peristiwa kekerasan seksual yang dirasakan anak dikabupaten Pemalang akan berpengaruh terhadap psikis, fisik, sosial, ataupun bidang yang lain. Terhindar dari abnormalitas yang diderita oleh orang yang melakukan, terdapat beberapa aspek abnormalitas pemicu kekerasan seksual yang dapat terbentuk dalam lingkup pengamatan ataupun *parenting* orang tua yang tidak benar pada anak, serta kurangnya ekonomi dan pendidikan. Melihat banyaknya fenomena yang terjadi, korban akan memperlihatkan bentuk rekasi emosional dan tindakan yang berlebih dan mengusik kegiatan setiap harinya. Reaksi tersebut mengacu pada kondisi trauma yang perlu penanganan secara serius dan segera dieksekusi, seperti munculnya argumen-argumen tidak baik yang ada dalam pikiran, sehingga memicu kekhawatiran, kegelisahan secara psikologis yang merambat dan berpengaruh pada keadaan sosial korban seperti memisahkan diri, tidak ingin berkomunikasi dengan orang lain. Trauma yang ada pada anak jika tidak langsung diatasi akan menjadikan keadaan anak semakin menurun, menjadikan anak stress, dan depresi hingga sampai merenggut hidup. Pemulihan trauma psikososial diperlukan untuk pemulihan korban dan berbagai aspek kehidupan mereka karena pengaruh negatif jangka panjang akan diminimalkan dengan penanganan cepat.

PPT Jayandu Widuri Kabupaten Pemalang menyediakan layanan rehabilitasi mental sosial dan pendampingan untuk pemulihan trauma anak korban kekerasan seksual. Layanan ini diberikan oleh pendamping PPT Jayandu Widuri dan psikolog RSUD Dr. M. Ashari Kabupaten Pemalang melalui konseling, pendampingan, dan terapi. Layanan

pemulihan trauma ini dilakukan melalui langkah-langkah sistematis dan ditujukan khusus untuk korban kekerasan seksual, terutama anak-anak. Keberhasilan pemulihan trauma ini tidak hanya datang dari setiap individu tetapi juga lewat perantara sarana dan prasarana yang terdapat di lembaga. Lingkungan terdekat dapat membantu pemulihan mental dan sosial anak bertambah cepat, membuat korban dapat kembali berkomunikasi dan berinteraksi di lingkungan sekitar tanpa merasakan ketidaknyamanan dan keamanan, diharapkan korban tidak lagi mengalami pengalaman buruk seperti sebelumnya. Untuk mencegah konsekuensi yang lebih serius di masa depan, profesional harus segera membantu anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual untuk pulih dari trauma yang mereka alami. Sehingga pemulihan trauma ini dapat untuk mengurus, menolong, mengarahkan dan menemani anak korban kekerasan seksual agar dapat membaik dan menempuh kehidupan sehari-hari, serta dapat kembali bergabung di lingkungan sekitar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang fokus untuk mendapatkan pengertian mendalam terkait masalah yang ada di lingkungan sekitar. Adapun Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu berupa data dari hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk kalimat ataupun narasi yang diperoleh di lapangan. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan aspek psikologis. Sumber data primer pada penelitian ini adalah wawancara dengan keluarga korban, ketua, pendamping, dan psikolog yang menangani kasus kekerasan seksual pada anak di PPT Jayandu Widuri. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan, buku, catatan, skripsi, dokumentasi, dokumen, berita, arsip, video, majalah dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan penelitian sebelumnya. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu berupa observasi deskriptif, wawancara dan dokumentasi. Teknik validitas dan reliabilitas pada penelitian ini berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Adapun teknik analisis data berupa reduksi data, display data, dan verifikasi data untuk menganalisis hasil penelitian dari proses pemilihan hal-hal penting hingga peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Trauma Pada Anak Korban Kekerasan Seksual di Pusat Pelayanan Terpadu (PPT) Jayandu Widuri Kabupaten Pematang

Kekerasan seksual pada anak adalah pelanggaran hak asasi manusia yang menyebabkan beban fisik, beban psikologis dan sosial, mengalami penderitaan dan trauma bagi anak serta keluarganya, sehingga mengakibatkan ketidaknyamanan di lingkungan sekitar mereka. Kekerasan seksual dapat diperbuat oleh orang yang tidak terduga, dan dapat dilakukan di lingkup keluarga, masyarakat, atau diberbagai lingkup

lain. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual di PPT Jayandu Widuri paling sering mengalami kekerasan dengan kontak, yang berarti mereka menerima sentuhan langsung ke tubuh korban, seperti pemerkosaan, pencabulan, dan pelecehan. Tindakan tersebut membuat kondisi anak akan semakin terpuruk, sehingga perlu adanya pengawasan dan pemantauan anak supaya tidak menjerumus ke sesuatu yang meresahkan anak maupun lingkungan sekitar yang mereka tinggal.

Jenis kekerasan seksual dengan kontak adalah kasus kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang sekitar korban sehingga membuat anak merasakan trauma yang cukup mendalam karena orang yang melakukan tindakan tersebut merupakan orang yang sering dijumpai kehidupan sehari-hari anak. Melihat besarnya pengaruh trauma yang dirasakan korban kekerasan seksual sangat dibutuhkan pengawasan serta perhatian khusus oleh pemerintah untuk menangani secara langsung dan tanggap agar kasus kekerasan seksual tidak menyebar luas (Purwanti et al., 2018). Dengan adanya penanganan tersebut akan membuat korban dan keluarga merasa terbantu dan dapat menegakan keadilan untuk melindungi dan memenuhi hak-hak anak sesuai yang tertera pada Undang-Undang. Sehingga akan membuat kondisi trauma pada anak perlahan dapat mulai membaik, tanpa adanya kegelisahan yang menyelimuti dalam hidup korban.

Setiap anak akan mengalami reaksi trauma yang tidak sama sesuai dengan keadaan fisik dan psikis setiap anak. Anak yang berada di bawah umur terkadang kurang mengerti apa yang mereka rasakan, membuat mereka tidak menyadari adanya pengaruh yang mereka terima dari dalam tubuhnya. Sedangkan di sisi lain, anak di atas belasan tahun sudah dapat mengetahui, menggambarkan, dan rentan mengalami trauma yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari mereka. Pada tahap awal kekerasan seksual, reaksi atau gejala trauma akan muncul dalam empat belas hari hingga tiga puluh hari atau enam puluh hari. Adapun gejala yang dimunculkan yaitu, kehilangan nafsu makan, demam, sakit, tidak ingin keluar rumah, malu, masalah tidur, insomnia, dan mimpi buruk. Mimpi buruk yang dirasakan oleh sebagian anak korban kekerasan seksual yaitu berupa imajinasi seperti ketakutan melihat makhluk halus yang menyeramkan melainkan bukan pelakunya (Nurhayati & Budi Setyani, 2021).

Rasa gelisah, gemetar, nafas tidak terkontrol, dan kecemasan yang mendalam adalah tanda-tanda yang dialami oleh anak kekerasan seksual. Adapun karakteristik, watak, dan pengetahuan pada masa kecil anak, *parenting*, dan pikiran masyarakat dipengaruhi oleh gejala yang muncul tersebut. Pada kategori anak-anak akan meluapkan emosinya dengan murka tanpa alasan, sedangkan anak usia remaja mulai dapat menggambarkan emosinya dengan menangis, menyalahkan diri sendiri, menyakiti diri sendiri, percobaan bunuh diri. Melihat keadaan trauma dari reaksi yang keluar dan dialami oleh anak korban kekerasan seksual adalah hal yang wajar saat tubuh diberikan stimulasi yang kita harapkan pasti akan memberikan reaksi, tetapi ketika tubuh diberikan stimulasi terhadap peristiwa yang tidak diharapkan dan mengagetkan, itu tentu akan menghasilkan reaksi yang semakin besar (Nurhayati & Budi Setyani, 2021).

Selain trauma yang disebabkan kekerasan seksual pada anak, terdapat pemacu berbagai kondisi yang dirasakan anak korban kekerasan seksual pendampingan PPT Jayandu Widuri, antara lain sebagai berikut:

a. Menyalahkan diri sendiri (*self blame*)

Anak yang menjadi korban merasakan adanya perasaan bersalah yang sangat besar sehingga menganggap dirinya selalu salah dan rendahnya ketegaran hati untuk berbagi cerita pada orang lain. Hasil wawancara kepada keluarga korban terlihat bahwa sebelum penahanan, ketiga korban menunjukkan perasaan selalu menganggap dirinya salah karena merasa sudah mengecewakan keluarga, dan terdapat pengucilan di masyarakat menjadikan anak malu dan menganggap dirinya selalu salah.

b. Penghianatan dan kehilangan (*loss and betrayal*)

Hilangnya keyakinan diri dan keyakinan terhadap orang lain karena orang dewasa mengkhianati korban. Tidak adanya kepercayaan diri anak menyebabkan mereka berpikir tidak bermanfaat, anak tidak benar, dan tidak pantas diperlakukan dengan benar. Hasil wawancara dengan ibu W dan saudari S tentang peristiwa yang terjadi pada anak R dan anak H, mereka menemukan rendahnya kepercayaan diri terhadap orang yang lebih dewasa darinya, khususnya pria. Sehingga mengakibatkan korban takut berinteraksi dengan pria dewasa, apalagi mereka yang mirip dengan orang yang melakukan tindak kekerasan.

c. Fragmentasi pengalaman badani (*fragmentation of bodily experience*)

Pada kondisi ini dapat meninggalkan trauma pada otak korban. Rekaman yang dibuat oleh orang yang peka terhadap bau, sentuhan, dan situasi fenomena kekerasan seksual akan menjadi pemicu di masa mendatang. Hasil wawancara dengan kakak H, saudari S, menunjukkan bahwa peristiwa itu terjadi di rumah, sehingga anak H tidak berani dan terganggu akan kejadian pencabulan dan psetubuhan yang dialaminya jika sendirian di rumah.

d. Merasa tidak berdaya (*powerlessness*)

Kekerasan seksual yang menyebabkan tekanan pada anak, yang membuat mimpi buruk, fobia, dan stres, serta rasa sakit fisik. Hasil wawancara dengan pendamping PPT Jayandu Widuri menunjukkan bahwa anak R dan anak H merasa gelisah dan tidak berani saat pelaku lepas dan tidak terencana bertemu dengan mereka. Sementara anak N mengalami depresi ketakutan dan kecemasan berlebihan sebelum dirawat di psikiater karena kejadian kekerasan seksual yang diungkapkan anak N dan pelaku sampai bunuh diri. Pelaku kekerasan seksual ini akan membuat korban teringat ancaman, menghambat berkomunikasi dan lingkup interaksi mereka.

e. Stigma (*stigmatization*)

Anak mengecap hina pada dirinya karena sudah melanggar ekspektasi dan keinginan dirinya sendiri dan orang lain. Kekerasan seksual yang ada di masyarakat tidak mendorong anak untuk melontarkan ucapan tidak baik, karena sreputasi ini akan mengacaukan situasi dan meningkatkan perasaan bersalah. Hasil wawancara dengan Ibu W, saudari S, dan Saudari A yang merupakan keluarga korban dari anak R, anak H, dan anak N, terungkap bahwa ketiga korban di awal kejadian merasakan stigma yang dilontarkan dari lingkungan sekitar. Namun, lambat laun dan pengertian yang diberikan oleh orang tua pada warga sekitar, membuat warga sekitar menyetujui dan tidak memperkeruh masalah dan selalu hati-hati untuk menjaga anak, terutama anak perempuan.

f. Erotisasi

Perilaku anak yang erotis dapat dipengaruhi oleh kekerasan seksual dalam jangka panjang. Aktivitas yang dikondisikan pelaku akan terekam ketika anak dalam keadaan sadar. Jadi, pada akhirnya, anak menganggap waktu itu hanyalah alat untuk memuaskan nafsu. Hormon-hormon meningkat seiring bertambahnya usia, dan mengingat peristiwa tersebut, ketidakmampuan untuk mengendalikan nafsu dapat menyebabkan erotisasi. Hasil wawancara dengan psikolog menunjukkan terdapat beberapa anak yang menjadi korban kekerasan seksual sodomi mengalami ketagihan dan kemudian melakukan tindakan sodomi yang pernah mereka lihat dan alami.

g. Perilaku merusak (*destructiveness*)

Berbagai hal yang diperhatikan dan dirasakan oleh korban akan menimbulkan perilaku merusak baik dirinya sendiri maupun lingkungannya. Hasil wawancara dengan psikolog menunjukkan bahwa hanya anak N yang mengalami merasakan percobaan bunuh diri sebagai akibat dari trauma atau luka yang dialaminya, yang mencakup trauma masa kecil yang sangat menumpuk selain kekerasan seksual. Perilaku merusak adalah tindakan yang sebenarnya menunjukkan perlawanan, kemarahan, dan kekecewaan yang bertubi-tubi dan sangat melelahkan. Anak yang menjadi korban kekerasan seksual akhirnya melakukan tindakan melukai, merusak semua yang mereka pikirkan dan alami.

h. Gangguan identitas disosiatif (*dissociative identity disorder*)

Anak yang pernah mengalami kekerasan seksual mungkin menyukai orang sesama jenis (*lgbt*) karena proses kognitif yang salah, seperti gagasan dan penilaian bahwa semua laki-laki atau perempuan itu kejam dan jahat. Menurut psikolog, pengalaman kekerasan seksual jangka panjang dapat menyebabkan kebingungan identitas diri, yang dapat menyebabkan anak berorientasi *sex* menyimpang atau membentuk dirinya tidak sesuai gender pada umumnya.

i. Gangguan hubungan interpersonal intim (*attachment*)

Anak yang mengalami trauma kekerasan seksual menjadi tidak yakin pada orang lain dan sulit untuk merespon komunikasi yang diusahakan orang lain. Hal ini akan menghambat perkembangan sosialisasi anak dan membuat mereka lebih cenderung untuk menutup diri. Hasil wawancara dengan psikolog menunjukkan bahwa anak N, seorang anak merasakan gangguan hubungan interpersonal intim, menunjukkan sikap tertutup, berbicara dengan orang lain dengan jawaban yang singkat, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya dengan menghindari interaksi kembali dengan orang seusianya.

Upaya Pemulihan Trauma Pada Anak Korban Kekerasan Seksual di PPT Jayandu Widuri Kabupaten Pemalang

Anak adalah kategori kelompok paling rentan terhadap kekerasan seksual, karena mereka sangat bergantung pada orang dewasa dan terkena pengaruh kekerasan seksual yang beragam, khususnya trauma yang tidak dapat pulih dan mempengaruhi tumbuh kembang anak hingga pada usia dewasa (Jamaludin, 2021). Dengan adanya trauma akan tertanam dalam otak seseorang, tidak mungkin untuk hilang. Namun, trauma yang ditangani secara profesional dapat membantu mengurangi pengaruh di waktu mendatang. Anak yang merasakan trauma karena kekerasan seksual akan lebih cepat pulih setelah mendapatkan perawatan serius dan memperoleh penanganan profesional (Arifin, 2022). Upaya pemulihan trauma pada anak korban kekerasan seksual di PPT Jayandu Widuri melibatkan pendampingan, bimbingan melalui pengajaran, dan keterkaitan melalui tuntunan ilmu agama Islam bagi anak yang muslim. Pengajaran disalurkan lewat pendampingan, konseling, terapi, dan berbagai metode pemulihan lain. Melalui *support*, pengajaran, dan bimbingan akan membantu anak dan keluarganya mendapatkan kenyamanan mental dan psikologis.

Seorang anak memiliki pengalaman, kesulitan, dan keadaan hidup yang berbeda, dengan banyaknya kekurangan, anak memerlukan pertolongan orang lain untuk mengatasi dan menanggulangi masalahnya (Habibah & Sucipto, 2020). Selain itu, masalah kekerasan seksual akan menghilangkan trauma pada anak-anak, pendamping PPT Jayandu Widuri dan psikolog RSUD Dr. M. Ashari Kabupaten Pemalang juga akan membantu anak-anak korban kekerasan seksual melalui berbagai unsur seperti konseling, pendampingan, dan terapi, serta memperkuat spiritual melalui tuntunan ajaran Islam untuk korban yang beragama islam. Dari metode tersebut, adalah faktor yang menjadi sebuah aktivitas bimbingan dan konseling islam, serta digunakan untuk program memberikan arahan agar selalu melaksanakan perintah Allah Swt dan menjauhi larangannya, sehingga pendamping dan psikolog diposisikan menjadi da'i untuk memberikan penjelasan, mengarahkan, dan memberi tahu terkait menunaikan segala kewajiban bagi muslim, bertawakal, dan menerima secara ikhlas kepada anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual. Kesehatan jiwa dan psikologis termasuk memanfaatkan penguatan spiritual dalam praktiknya. Pada hakikatnya, pengajaran spiritual dan terapi psikologis

adalah komponen yang saling mempunyai hubungan satu sama lain, terapi psikologis dan pendampingan dapat dilakukan secara bersamaan.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai teknik konseling, pendampingan, dan terapi yang dilakukan dan mengaitkan dengan unsur-unsur ajaran Islam di PPT Jayandu Widuri Kabupaten Pemalang :

a. Konseling

Konseling diselaraskan dengan keperluan yang mencakup konseling individual dengan fokus pada ketentraman dan penyendirian klien, atau konseling kelompok yang bermanfaat untuk mendorong anak agar mampu untuk berinteraksi dengan masyarakat (Murtadho, 2022). Pada awalnya, pendamping korban tenaga terlatih dari PPT Jayandu Widuri, memberikan konseling dasar terlebih dahulu kepada anak korban kekerasan seksual di Kabupaten Pemalang. Konseling dasar ini dilakukan untuk memahami situasi dan kondisi anak dan keluarga, dan kemudian menetapkan layanan apa yang mereka butuhkan. Psikolog di RSUD Dr. M. Ashari Kabupaten Pemalang, yang memiliki sertifikat konseling klinis. Tujuan dari konseling yang diberikan oleh psikolog adalah untuk memenuhi kebutuhan psikis anak yang telah mengalami kekerasan seksual. Peralihan, pandangan, kebugaran, kesehatan akal dan psikologis korban dan anggota keluarga adalah tujuan dari dilakukannya konseling ini. Pikiran menjadi damai dan tentram, sabar, dan memperoleh pertolongan dan rahmat dari sang Pencipta.

b. Pendampingan

Selain membantu dalam berbagai layanan, pendamping PPT Jayandu Widuri juga membagikan dukungan, saran, dan memberi pengetahuan spiritual dan umum. Pengoptimalan spiritual untuk korban dan anggota keluarga saat mereka mendapati masalah untuk meningkatkan keimanan dan menyeru mereka agar berserah diri pada sang Khalik (Sucipto, 2020). *Support* spiritual dapat diberikan melalui doa dan sama-sama memberi tahu setiap berada pada kesulitan dan cobaan pasti terdapat solusi dan hikmah. Oleh karena itu, harus selalu semangat untuk menghadapi dan menjalani situasi dengan sabar dan ikhlas, maka Allah SWT akan membantu dan memberi mereka petunjuk.

c. Terapi

Psikolog di RSUD Dr. M. Ashari Kabupaten Pemalang, seorang profesional yang disertifikasi oleh pemerintah, dapat melakukan tiga pendekatan dalam pemulihan pasien, antara lain yaitu konseling, pendampingan, dan terapi yang sama-sama memiliki hubungan dengan yang lain. Semua pendekatan ini bermanfaat dalam proses penyembuhan atau perbaikan cedera fisik, psikis, dan sosial seseorang. Selain itu, kewajiban umat muslim setiap hari, antara fardu atau sunnah, yaitu sembayang dan *wirid*, dapat berfungsi sebagai terapi, atau penenang

agar hati yang cemas menjadi tentram, pemikiran yang buruk menjadi lebih baik dan objektif, dan orang gampang murka dan sedih merasa lebih damai, sehingga dapat mengendalikan diri mereka sendiri dengan melakukan terapi ibadah.

Selain metode dan teknik di atas yang mengaitkan unsur nilai-nilai ajaran Islam, pendamping PPT Jayandu Widuri dan psikolog RSUD Dr. M. Ashari Kabupaten Pemalang juga melakukan metode terapi dalam upaya pemulihan trauma pada anak dengan menyelaraskan keadaan dan keperluan tiap individu. Berbagai metode terapi yang dapat dilakukan, namun yang sering digunakan antara lain sebagai berikut:

1. Psikoedukasi

Psikoedukasi harus diberikan kepada anak dan keluarganya selama proses pemulihan trauma. Memberi informasi *parenting* kepada orang tua sebagai pengasuh pertama untuk anak dalam lingkup keluarga (Suyanti & Algifahmy, 2019). Psikolog RSUD Dr. M. Ashari Kabupaten Pemalang mengimplementasikan psikoedukasi pada anak, terutama pada orang tua. Orang tua disarankan untuk mengetahui keadaan anak dan membahas kembali atau menyudutkan korban atas masalah yang dihadapinya. Mereka juga harus memberi anak ilmu pengetahuan mengenai proses pendewasaan, pendidikan seks, melindungi kesehatan organ vital, dan penentuan terkait batasan aurat bagi perempuan untuk mencegah kejadian serupa agar tidak terjadi lagi. Selain itu, pendamping korban PPT Jayandu Widuri melakukan psikoedukasi melalui penanganan keluarga untuk menambah ilmu pengetahuan dan perbaikan keadaan psikis, serta *parenting* keluarga agar dapat mempersingkat proses perbaikan korban.

2. *Play therapy*

Metode yang paling berpengaruh untuk mengatasi perilaku buruk dan problem yang sedang dialami anak adalah terapi bermain, yang memungkinkan anak untuk menunjukkan perasaan dan pemikiran mereka mengenai sesuatu yang mengganggu saat bermain (Nihayah et al., 2021). Melalui terapi bermain akan membuat anak merasa senang dan nyaman ketika melakukan konseling dan terapi. Rasa senang yang ditujukan oleh anak dapat meredakan trauma, dan masukan dari orang lain tentang problem yang sedang dialami dapat lebih mudah dicerna dalam pikirannya. Hal ini juga akan memudahkan psikolog untuk melihat, menangani, dan memeriksa perasaan, karakter, dan pikiran anak.

3. *Family therapy*

Metode ini mengaitkan setiap keluarga untuk memperkuat keterkaitan sistem, kegunaan dan tujuan keluarga dari tekanan masalah ketika sedang dialami oleh anak dan keluarganya. Psikolog RSUD Dr. M. Ashari Kabupaten Pemalang mengimplementasikan *family therapy* untuk menyamakan pandangan pada setiap anggota keluarga untuk memecahkan masalah yang dialami. Hal ini dilakukan

ketika keadaan setiap anggota keluarga menunjukkan bahwa terdapat problem atau pemikiran untuk diungkapkan. Melalui konselor sebagai moderator, setiap anggota keluarga mengungkapkan pikiran dan problem yang dirasakan agar konselor dapat memberikan solusi dan saran yang terbaik untuk keluarga.

4. CBT(Cognitive Behavioral Therapy)

CBT dikenal sebagai terapi perilaku kognitif dengan menggabungkan *treatment* kognisi dan terapi perilaku. Pendekatan terapi CBT berfokus pada perubahan cara berpikir dan bertindak negatif ataupun irasional membuat tindakan yang lebih positif serta rasional (Faradillah, 2020). Terapi ini dapat menolong korban untuk mengatasi, membantu dan mengakhiri problem mereka melalui pengubahan pola pikir dan tindakan. Psikolog RSUD Dr. M. Ashari Kabupaten Pemalang mengimplementasikan cognitive behavior therapy (CBT) untuk mengubah alur berpikir dan pemahaman lebih baik, yang diharapkan untuk menghasilkan tindakan yang baik untuk psikolog, anak-anak, dan keluarga korban.

Tahapan dan upaya pemulihan trauma anak korban kekerasan seksual di PPT Jayandu Widuri dipengaruhi oleh faktor pendukung, selain teknik konseling dan terapi yang dilakukan dalam upaya pemulihan trauma, faktor pendukung tersebut diantaranya yaitu:

a. Kondisi comorbid

Proses kelancaran pemulihan dipengaruhi oleh penyakit bawaan seperti sesak nafas, pusing berlebih, ketakutan berlebih, kelainan sistem saraf, dan trauma sebelumnya. Hasil wawancara dengan psikolog RSUD Dr. M. Ashari Kabupaten Pemalang menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti penyakit atau peristiwa traumatis juga mempengaruhi proses pemulihan. Pemulihan anak R dan anak H lebih cepat karena mereka tidak memiliki kondisi penyerta. Proses pemulihan dipengaruhi oleh kondisi penyerta karena luka dalam tubuh yang belum terobati otomatis akan menumpuk dan lebih sulit untuk diobati.

b. Orang tua

Orang tua mempunyai tanggung jawab penting dalam pemulihan trauma anak. Orang tua memiliki peran penting terhadap pertumbuhan psikologis, kognitif, sosial, budaya dan pengetahuan ilmu keagamaan pada anak (Ruli, 2020). Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh orang tua korban, peneliti menemukan bahwa orang tua dan keluarga anak R dan anak H melakukan peran yang cukup bagus dalam membagikan *support*, perhatian penuh dan berusaha menerapkan *parenting* yang lebih positif. Peran orang tua anak N cukup bagus dalam memenuhi hak anak meskipun dia tidak ingin melanjutkan sekolah.

c. Peran sahabat dan relawan

Pada usia anak korban kekerasan seksual di kabupaten Pemalang merupakan usia dimana anak lebih sering bercanda gurau teman-temannya, tentu membuat peran sahabat dan teman akan membantu mempercepat proses pemulihan. Peran sahabat dan teman sangat membantu anak R dan anak H kembali untuk bercerita dan bermain dengan teman sebaya tanpa rasa malu atau takut. Sebaliknya, peran sahabat dan teman tidak didapatkan pada anak N, menjadi lebih introvert dan lebih sering berdiam di rumah sendirian dari pada berinteraksi dengan teman sebaya. Sebagai relawan, peran pendamping PPT Jayandu Widuri berpengaruh untuk dapat memulihkan keyakinan anak dan memberikan bantuan pemulihan psikososialnya sehingga korban dapat beraktivitas dengan lebih semangat.

d. Peran Masyarakat

Adanya *support system* masyarakat terhadap anak dan keluarga korban kekerasan seksual merupakan bentuk perhatian semua melalui penguatan lingkungan sekitar, untuk mengetahui keadaan anak serta ikut serta mendukung berdirinya peradilan sosial bagi anak dan keluarga korban kekerasan seksual (Sulistio, 2023). *Support* sosial dari sahabat, anggota keluarga, dan lingkungan sekitar menjadikan anak bangkit untuk dapat kembali pulih. Ini adanya dukungan sosial akan memajukan dan memfokuskan mereka agar mengakhiri masalah dan memperoleh target mereka (Fahrurrazi dan Damayanti, 2021). Ketika masyarakat sadar, mengerti, dan mendukung anak-anak korban kekerasan seksual tanpa mengungkit atau mendiskriminasi mereka, anak-anak akan merasa lebih berani ketika dihakimi oleh lingkungannya dan hal tersebut juga akan mempercepat proses pemulihan trauma psikososial pada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa reaksi trauma anak-anak korban kekerasan seksual di PPT Jayandu Widuri Kabupaten Pemalang ditunjukkan oleh perasaan dan reaksi mereka terhadap trauma. Anak-anak usia 13-17 tahun lebih mampu mengartikulasikan dan lebih emosional dalam menghadapi masalah yang meninggalkan luka dalam pikiran dan hati mereka dari pada anak-anak usia 6-12 tahun. Akibatnya, reaksi yang ditunjukkan anak-anak usia ini lebih menonjol. Adapun metode pemulihan trauma yang digunakan PPT Jayandu Widuri Kabupaten Pemalang sesuai dengan keperluan korban. Mereka memulai pemulihan psikososial dari orang yang mendampingi korban melalui metode konseling dasar, psikoedukasi, pengetahuan spiritual, menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan korban. Selanjutnya psikolog RSUD Dr. M. Ashari Kabupaten Pemalang melakukan pemulihan psikologi melalui kerja sama dengan berbagai teknik konseling dan terapi. Upaya pemulihan trauma yang dilakukan di PPT Jayandu Widuri Kabupaten Pemalang membantu anak dan keluarganya menjadi lebih semangat untuk berpartisipasi dalam aktivitas dan menjadi lebih kuat dan percaya

diri saat proses hukum dan persidangan berlangsung. Saran terkait penggunaan media sosial sebagai alat untuk mengajar dan menangani harus diakifkan dan digunakan lebih lanjut dengan bantuan relawan. Sesegara mungkin, anak korban kekerasan diberikan layanan pemulihan psikologi agar saling terjalin dan dapat berkoordinasi dengan baik. Jangan merasa sendirian karena Allah Swt senantiasa selalu ada untuk hamba-Nya yang mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya, keluarga, dan orang-orang yang peduli terhadap anak korban kekerasan seksual. Untuk orang tua harus lebih memperhatikan, memahami, dan menjaga anak dalam keadaan apapun, agar anak merasakan ketenangan dalam hidup. Bagi pemerintah, diharapkan saat melakukan penanganan kasus kekerasan seksual menjadikan barisan terdepan untuk menegakan keadilan sosial dan hukum terkait kasus yang terjadi, selalu memberikan fasilitas yang dapat mewadahi korban dalam menyelesaikan problematika yang terjadi di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, Maria Novita. (2021). Implementasi Restitusi Bagi Korban Tindak Pidana Kekerasan Seksual. *Jurnal Risalah Hukum, Volume 17, No.1*, 1-101.
- Arifin, S. (2022). PERAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM PROSES PEMULIHAN TRAUMA: PADA REMAJA KORBAN BENCANA. *Jurnal Perspektif – Yayasan Jaringan Kerja Pendidikan Bali, 1*, 534–548.
- Darmini. (2021). Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming Peran Pemerintah Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak. *Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming*.
- Fahrurrazi dan Damayanti, R. (2021). The effort of counseling guidance teacher in developing student learning motivation. *Journal of Advanced Guidance and Counseling, 2*(1), 72–82.
- Faradillah, S. S. (2020). Cognitive-Behavioral Therapy dengan Teknik Thought Stopping untuk Menangani Trauma Psikologis Mahasiswa yang Mengalami Broken Home. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal, 3*(1), 83–94.
- Habibah, U., & Sucipto, A. (2020). Building peer social support as a mental disorder solution for the blind. *Journal of Advanced Guidance and Counseling, 1*(1). <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5774>
- Jamaludin, A. (2021). Legal Protection of Child Victims of Sexual Violence Perlindungan Hukum Anak Korban Kekerasan Seksual. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset Dan Konsultan Sosial, 3*(2), 1–10. <https://doi.org/10.51486/jbo.v3i2.68>
- Murtadho, A. & M. T. H. (2022). Psychological impact and the effort of da'i handling victims of sexual violence in adolescents. *Jurnal Ilmu Dakwah, 42*(1).
- Nihayah, U., Ritonga, M. A. R., Nailussa, F., & Hinayah, H. (2021). Play Therapy Bagi Anak Korban Child Abuse Psikis. *Nosipakabelo: Jurnal Bimbingan Konseling, 2*(2), 57–66.

- Nurhayati, N., & Budi Setyani, I. G. A. W. (2021). Trauma Masa Anak-Anak Dan Perilaku Agresi. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i3.13917>
- Purwanti, A., Hukum, F., & Diponegoro, U. (2018). STRATEGI PENYELESAIAN TINDAK KEKERASAN SEKSUAL. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum, Jilid 47(2)*, 138–148.
- Restia, V. dan R. A. (2020). Perlindungan Hukum Bagi Anak Sebagai Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Nurani Hukum: Jurnal Hukum, 2(1)*, 23–32.
- Rohani budi prihatin, Dina Martiany, Mohammad Mulyadi, S. S. (2017). *Penghapusan kekerasan seksual dalam berbagai perspektif*.
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal, 1(1)*, 143–146.
- Sucipto, A. (2020). Dzikir as a therapy in sufistic counseling. *Journal of Advanced Guidance and Counseling, 1(1)*. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5773>
- Sulistio. (2023). Intensification of social behavior in community development: An approach to applied social psychology. *Journal of Advanced Guidance and Counseling, 4(1)*, 1–12.
- Suyanti & Algifahmy, A. F. (2019). Konsep Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan. *Prosiding University Research Colloquium, 229–238*.